

## **MAKNA POLA ASUH KEPALA KAMAR SEBAGAI ROLE MODEL BAGI SANTRI**

Abd. Mughni, Iskandar

1959mughni@gmail.com, Iskandar@gmail.com  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### Abstrak

Pasantren sebagai lembaga pendidikan menjadi pilihan yang sangat tepat untuk mewujudkan tujuan terbesar karena pesantren merupakan tempat para santri untuk menimba ilmu baik ilmu agama maupun umum. Di pesantren untuk mensukseskan kegiatan belajar mengajar, seorang kiai dibantu oleh kepala kamar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola asuh demokratis kepala kamar terhadap para santri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Penelitian ini menghasilkan makna pola asuh demokratis kepala kamar sebagai role model bagi santri adalah dengan memberikan pendidikan pada santri, memberikan contoh keagamaan, memberikan contoh perilaku yang baik, motivasi, bimbingan, serta menunjukkan jiwa spritualisme pada anak didiknya.

Kata Kunci: makna pola asuh, kepala kamar, role model

### Abstract

Islamic boarding school as an educational institution is the right choice to realize the biggest goal because pesantren is a place for students to gain knowledge, both religious and general knowledge. In the pesantren to make teaching and learning activities successful, a kiai is assisted by the head of the room. The purpose of this study was to describe the democratic parenting of the head of the room for the students in the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo. This research method uses qualitative research methods using a case study model. This study resulted in the meaning of democratic parenting as a role model for students, namely by providing education to students, providing religious examples, providing examples of good behavior, motivation, guidance, and showing the spirit of spiritualism in their students.

Key Words: meaning of parenting, head of room, role model

## A. Pendahuluan

Sebagian besar masyarakat menganggap bahkan beranggapan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat untuk memperbaiki akhlak, moral dan perilaku seseorang. Maka dengan menempatkan putra putrinya ke dalam Pondok Pesantren maka dapat sedikit menanggulangi terjadinya dampak dari arus globalisasi yang semakin hari semakin bertambah pesat yang mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan yang ada. Pondok Pesantren sangat erat dengan ajaran yang berhubungan dengan ilmu-ilmu keagamaan maka oleh itu masyarakat kurang menerima kebudayaan yang ada, baik kebudayaan yang sifatnya tradisional maupun modern.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren dipercaya sebagai lembaga pendidikan, yaitu sebuah kompleks yang terdiri atas kampus belajar dan sekaligus sebagai tempat menginap bagi para santri. Pada masa sekarang Pondok Pesantren berkembang seperti halnya sekolah pendidikan umum. Dan yang menjadi letak perbedaannya hanya presentasi materi pelajaran yang diajarkan lebih banyak materi-materi ilmu agama dibandingkan materi-materi ilmu umum, akan tetapi tidak meninggalkan pelajaran-pelajaran umum yang penting lainnya. Pesantren untuk tingkat dasar atau SD dikenal dengan nama Madrasah Ibtida'iyah, sedangkan untuk tingkat SMP dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, dan untuk tingkat SMA dikenal dengan nama Madrasah Aliyah.

Pondok Pesantren yang hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama saja umumnya biasa disebut Pesantren salaf. Pondok Pesantren ini itu merupakan Pondok Pesantren tradisional. Namun pada saat ini Pondok Pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Karena dengan perkembangan zaman Pondok Pesantren menjadi Pondok Pesantren yang modern, dimana tidak mengajarkan ilmu-ilmu agama saja melainkan juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti bersekolah di lingkungan Pondok Pesantren. dan ini juga telah tersedia khususnya

di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Sumberejo, Banyuputih, Situbondo, Jawa Timur.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat. Dalam perjalanan sejarah lembaga ini mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terdapat disekitarnya. Keilmuwan yang banyak diajarkan dan dikaji dipesantren adalah ilmu keagamaan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, tidak hanya pelajaran agama yang diajarkan, sains-sains modern pun ikut diajarkan, mengingat kedua ilmu ini saling berkaitan. Pondok Pesantren sering dikatakan sebagai penampung benih-benih ulama' atau kyai, da'I, ahli tafsir dan hadits serta pembaca kitab kuning. Namun tidak hanya itu, Pesantren juga memproduksi cendekiawan-cendekiawan ulung yang dapat mengubah masyarakat luasnya dunia ini.<sup>1</sup>

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan menjadi pilihan yang sangat tepat untuk mewujudkan tujuan terbesar karena Pesantren merupakan tempat para santri untuk menimba ilmu. Baik keilmuwan yang basisnya keduniaan maupun akhirat. Di dalam Pesantren untuk mengajar kitab seorang kyai menempuh cara: wetonan atau bandongan sorogan dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode belajar cara duduk di sekeliling kyai atau ustadz. Kyai membaca kitab waktu itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorogan adalah metode belajar dengan menghadap kyai atau ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari.<sup>2</sup>

Eksistensi Pondok pesantren dari waktu ke waktu semakin berkembang. Animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan Pondok Pesantren untuk mendidik putra-putrinya menunjukkan angka yang cukup signifikan, hal ini ditandai semakin meningkatnya jumlah Pondok Pesantren di In-

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 59

<sup>2</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11



tiga hal yaitu aqidah, syariat, dan akhlaqul kharimah.<sup>6</sup>

Selain itu juga kepala kamar adalah sosok pemimpin bagi anak kamarnya jika kepala kamar memberikan tauladan yang baik bagi anak kamarnya maka anak kamarnya akan memiliki kecenderungan berperilaku baik. Sebaliknya jika kepala kamar yang tauladannya kurang baik maka anak kamarnya akan memiliki kecenderungan berperilaku yang tidak baik pula. Kepala kamar yang anak kamarnya memiliki kecenderungan berperilaku baik seperti disiplin, rajin, aktif dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kamar maupun yang ada diluar kamarnya.

Maka pola asuh yang ada pada diri kepala kamar tersebut adalah pola asuh yang demokratis atau memberikan kesempatan, kebebasan, serta keleluasaan terhadap anak kamarnya untuk mengikuti pengajian-pengajian yang sedang berlangsung serta diluar dari pada itu melakukan pengawasan secara ketat. Sebaliknya jika kepala kamar yang anak kamarnya memiliki kecenderungan berperilaku yang tidak baik seperti tidak disiplin, pemalas, sering melakukan pelanggaran-pelanggaran pesantren, tidak aktif dengan kegiatan-kegiatan yang ada di kamar maupun yang ada diluar kamarnya maka pola asuh yang ada pada diri kepala kamar tersebut adalah pola asuh yang permisif.

Dalam pandangan Kiai Fawaid, pemimpin merupakan amanah yang harus diemban dan dipertanggungjawabkan. Karena itu bagi dirinya, kalau sudah dipilih menjadi pemimpin, ia harus berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan amanah kepemimpinan tersebut. Karena pemimpin merupakan amanah yang harus diemban dan dipertanggungjawabkan, maka ia dengan segala potensi yang dimilikinya berusaha menjalankan program-program dan tugas-tugas dengan baik.<sup>7</sup>

Sesuai dengan pertumbuhan usia anak dan remaja, secara psikologis usia remaja merupakan usia yang dianggap “labil” oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya untuk keperluan mana yang harus tersedia tokoh perilakunya terpuji.<sup>8</sup> Pertama dia akan berpaling pada lingkungan yang terdapat dengannya, maka dia akan berpaling ke lingkungan yakni orang tua, saudara-saudara, dan juga kerabatnya apabila idealisme tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, maka dia kan berpaling ke lingkungan lain.

Namun pada realitas yang ada, tidak semua kepala kamar mampu menjalankan program-program serta tugas-tugas dengan baik karena disamping ada kepala kamar yang memiliki typical pola asuh demokratis dan ada juga kepala kamar yang memiliki typical pola asuh yang permisif. Kepala kamar yang memiliki typical pola asuh demokratis pada umumnya menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan tidak keras. Kepala kamar dengan pola asuh tersebut tidak mengedepankan kekuasaannya. Sedangkan kepala kamar yang memiliki typical pola asuh yang permisif cenderung ikut arus terhadap anak kamarnya atau mengikuti keinginan anak kamarnya dan memiliki rasa empaty dan simpaty terhadap anak kamarnya yang kurang sehingga berimplikasi terhadap perilaku anak kamarnya sendiri.

Sebagaimana telah diungkap oleh penulis di atas, tentang kepala kamar Sebagai pemimpin dan mengenai pola asuh atau cara mendidik kepala kamar kepada anak kamarnya. dengan ini peneliti memilih kepala kamar yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Jawa Timur

6 Mawardi MS, *Santri Sosok Dan Kiprahnya Dalam Berpolitik Berbangsa Dan Bernegara*, (Surabaya : Pustaka Rodja, 2018), 4

7 Samsul Arifin, *Kepribadian, Pemikiran, Dan Perilaku Politik*, (Situbondo: Tanwirul

Afkar, 2018,) 229.

8 Zakia Drajat, *Ilmu Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 90

untuk diteliti terkait pola asuhnya atau cara mendidik kepada anggota atau anak kamarnya yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur.

Pada umumnya pola asuh itu ada tiga macam yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Namun jika peneliti meneliti jauh lebih dalam pola asuh yang ada pada diri kepala kamar adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif tidak ada sampai pada tahap pola asuh otoriter. Dan disini pula peneliti hanya akan memfokuskan kepada pola asuh demokratis kepala kamar yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur.

Karena kepala kamar memiliki fungsi sebagai wakil dari pengasuh dan orang tua yang menerima mandat dari pengasuh untuk menjalankan tugas kesehariannya dalam kamar dalam hal mendidik, melakukan pengawasan, menunjukkan sikap sympathy, menggunakan cara berpikir positif, melatih dan membantu anak buah, dapat berperilaku dewasa, bertanggung jawab, dan dapat melakukan control diri. Disisi lain kepala kamar sebagai orang tua memiliki fungsi memberikan bimbingan, memberikan penanaman nilai – nilai akidah kepada anak kamar, melakukan ubudiyah, memotivasi, memberikan penanaman moral yang baik, tata nilai, penanaman akhlak, serta peduli terhadap anak buahnya dan mendorong anak buah untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya penguasaan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Menurut Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.<sup>9</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Memberikan Pendidikan Pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam melakukan proses penelitian terhadap pola asuh kepala kamar sebagai role model bagi santri maka peneliti harus memahami dan mengaplikasikan tujuan pola asuh kepala kamar tersebut sehingga dapat ditemukan pada diri santri ketika dilakukan proses konseling islam terhadap para santri yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Sumberejo, Banyuputih, Situbondo, Jawa Timur.

Menurut Gunarsa Singgih mengemukakan bahwa pendidikan adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Sedangkan Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pendidikan merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Isni Agustawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

10

Chabib Thoha, *Kapita*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh kepala kamar sebagai role model bagi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Sumberejo, Banyuputih, Situbondo, Jawa Timur yang dilakukan oleh para kepala kamar dan berdasarkan temuan di lapangan dengan teori yaitu sama-sama menunjukkan respon positif atau hubungan timbal balik yang baik dan bahkan santri banyak yang berubah menjadi lebih baik.

## 2. Memberikan Contoh Hal Keagamaan

Adapun contoh hal keagamaan atau uswah yang diberikan kepala kamar terhadap para anak kamarnya yaitu kepala kamar selalu memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap para anak-anak kamarnya baik yang ada didalam kamar maupun yang ada diluar kamar seperti ketika memberikan kegiatan pengajian kitab dikamar dan pada saat mengikuti kegiatan pengajian imum dan dalam keseluruhan aktifitasnya.

Berdasarkan temuan data di lapangan dan teori menunjukkan hasil yang signifikan dalam makna dan pemahaman karena pengaruh pola asuh yang dilakukan kepala kamar terhadap para anak didiknya memberikan pengaruh yang signifikan pula terhadap anak didiknya yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

## 3. Memberikan Contoh Perilaku Baik

Dalam memberikan contoh perilaku baik atau kepala kamar menampilkan perilaku role model kepada para anak kamarnya hal ini berdasarkan temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kepala kamar selalu berupaya untuk hal tersebut agar berimplikasi juga kepada para anak didiknya. Karena pengaruh kepala kamar dalam perubahan dan perkembangan terhadap anak didiknya juga sangat ditentukan oleh perilaku-perilaku baik atau terpuji yang selalu diperlihatkan

dan ditanamkan oleh kepala kamar dalam diri anak kamar.

Dalam hal ini pola asuh demokratis yang dimiliki kepala kamar merupakan contoh perilaku baik yang dilakukan oleh kepala kamar terhadap anak kamar karena berangkat dari defenisi pola asuh demokratis adalah Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>11</sup>

Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Azizi El Qussy, tidak semua orang tua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya:

- a. Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
- b. Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- c. Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

## 4. Memberikan Motivasi dan Bimbingan

Memberikan motivasi dan bimbingan menurut temuan di lapangan menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai oleh seorang santri itu tidak lepas juga atas kontribusi dan sumbangsih kepala kamarnya. Hal ini selalu dilakukan oleh para kepala kamar yang ada di Pondok Pesantren Salafi-

*Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 110.

<sup>11</sup> Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisanga Press, 2009 ), 355

yah Syafi'iyah terhadap anak didiknya baik itu pada event-event lomba yang sifatnya internal maupun eksternal. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa motivasi artinya dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah motivasi belajar.

Menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>12</sup>

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mampu dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila ia tidak suka maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun dapat tumbuh dari seseorang tersebut.

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi menurut Mc Clelland seseorang dianggap mempunyai kelebihan apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik daripada yang lain pada banyak situasi. Mc. Clelland menguatkan pada tiga kebutuhan yaitu :

- a. Kebutuhan prestasi tercermin dari keinginan mengambil tugas yang dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Ia menentukan tujuan yang wajar dapat memperhitungkan resiko dan ia berusaha melakukan sesuatu

secara kreatif dan inovatif.

- b. Kebutuhan afiliasi, kebutuhan ini ditujukan dengan adanya bersahabat.
- c. Kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini tercermin pada seseorang yang ingin mempunyai pengaruh atas orang lain, dia peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dan ia mencoba menguasai orang lain dengan mengatur perilakunya dan membuat orang lain terkesan kepadanya, serta selalu menjaga reputasi dan kedudukannya.<sup>13</sup>

#### 5. Menunjukkan Jiwa Spritualisme

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa kepala kamar dalam menedidik anak kamarnya betul-betul menunjukkan jiwa spritualisme. Hal ini peneliti dapat mengungkapkannya karena kepala kamar dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung di kamar lebih banyak dimotori oleh kepala kamar itu sendiri dan diikuti oleh anak didiknya seperti hal menanamkan pendidikan keimanan dan syariat agama islam agar endingnya bisa mengenal dan mencintai Allah dan Rosullah SAW dengan baik.

Dalam agama islam pendidikan keimanan dan syariat agama islam sangatlah penting seperti:

- a. Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam
  - 1) Iman kepada Allah SWT Pengasuhan terpenting dari orangtua ialah menjaga anak dari kekafiran. Namun setelah itu orangtua memberikan pengarahan dan menanamkan akidah iman kepada Allah pada jiwa anak, dengan mengajarkan kata "*Laa ilaha illallah Muhammad RASULLAH*". Dan menjelaskan pada anak bahwa agamanya adalah Islam, dan Allah tidak menerima agama selain agama Islam.

12 Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: rajawali Press, 2007), 75.

13 Ibid, 85.

- 2) Membiasakan anak untuk mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW; Orangtua harus menanamkan pengetahuan tentang Rasulullah sebagai panutan umat muslim. Orangtua menceritakan kehidupan Rasulullah, akhlak, kebiasaan.
  - 3) Beriman kepada malaikat dan takdir orang tua harus menanamkan akidah keimanan terhadap takdir dalam jiwa anak sejak kecil, sehingga anak memahami bahwa rezeki dan semua yang ada di bumi merupakan ciptaan Allah, sehingga anak diajarkan untuk selalu meminta pertolongan Allah<sup>14</sup>
- b. Menanamkan Pendidikan Akhlak dan sosial
- 1) Mengajarkan anak melalui etika teladan orangtua harus menerapkan etika-etika baik, jika anaknya ingin memiliki etika yang baik. Anak akan terbiasa merespon spontan ketika sudah terbiasa menerapkan etika-etika tersebut. Contoh etika yang baik adalah ketika kita duduk ada orang yang lebih tua kita mempersilakan tempat duduk, berkata jujur, tidak mengguing orang, memaafkan kesalahan orang lain.
  - 2) Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki, bersihnya hati dari sifat iri dan dengki dapat merealisasikan keseimbangan jiwa manusia, membiasakannya mencintai kebaikan bagi masyarakat. Nabi Saw menyeru seseorang anak yang sedang tumbuh untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan

hati dari bisikan setan.

- 3) Menanamkan anak memiliki adab, adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan atau berakhlak mulia. Pentingnya penanaman adab dalam diri anak terlihat jelas ketika Rasulullah Saw memberikan perhatian terbesar pada akhlak dan membentuk anak. Sampai-sampai beliau menanamkan dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi kebiasaan.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna pola asuh kepala kamar sebagai role model bagi santri dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh demokratis kepala kamar sebagai role model bagi santri yang diberikan oleh Ustadz Fauzan terhadap para anak didiknya sudah cukup baik karena dengan cara didikan tersebut para anak didiknya semakin disiplin, rajin, aktif terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di kamar maupun diluar kamar serta anak kamarnya mengalami perubahan-perubahan serta perkembangan-perkembangan dalam aspek akhlaqul kahriamah yang cukup signifikan.
2. Dan makna pola asuh demokratis dari pada kepala kamar sebagai role model bagi santri tersebut diatas adalah kepala kamar dengan amanah dan tugas serta tanggung jawab yang dia emban pada prinsip dasarnya adalah kepala kamar memberikan pendidikan pada santri, memberikan contoh hal keagamaan, memberikan contoh pperilaku yang baik, memberikan motivasi dan bimbingan, serta menunjukkan jiwa spritualisme pada anak didiknya.

14 Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta;AdDawa,2006), hlm 131-134

### Daftar Pustaka

- Babun Suharto. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. hlm. 110.
- Isni Agustiwati. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustofa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* Semarang: Walisanga Press, 2009.
- Mansur. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: safiria insania press, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mawardi MS. *Santri Sosok Dan Kiprahnya Dalam Berpolitik Berbangsa Dan Bernegara*. Surabaya : Pustaka Rodja, 2018.
- Republika Online\_ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/06/03/npcles-gerakan-ayo-mondok-cegah-penyimpangan-sosial-anak-muda>. Diakses pada Rabu,16 januari 2020, pukul 01.20
- Saiful Akhar. *Konseling Islam*. Yogyakarta : El-saq pres, 2007.
- Samsul Arifin. *Kepribadian, Pemikiran, Dan Perilaku Politik*. Situbondo: Tanwwirul Afkar, 2018.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: rajawali Press, 2007.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* , Jogjakarta;AdDawa,2006.
- Zakia Drajat. *Ilmu Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.